

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha dari setiap bangsa dan negara untuk mewariskan pengetahuan dari generasi ke generasi. Pendidikan diharapkan dapat menciptakan anak berkualitas dan berdaya saing tinggi untuk menghadapi persaingan di era globalisasi. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan berfungsi untuk meningkatkan mutu dan kualitas masyarakat agar dapat hidup lebih baik. Pendidikan itu sendiri adalah hal yang sangat penting dan tidak terpisah oleh setiap individu, karena melalui pendidikan seseorang akan mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan ditanamkan sedini mungkin kepada anak usia.

Anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini merupakan anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia anak ketika mengalami pertumbuhan yang pesat (Wijaya & Barnawi, 2016: 32).

Usia dini merupakan masa paling penting karena masa tersebut adalah pembentukan pondasi kepribadian yang menentukan pengalaman anak selanjutnya. Karakteristik anak usia dini menjadi mutlak dipahami untuk memiliki generasi yang mampu mengembangkan diri secara optimal

mengingat penting usia tersebut. Oleh karena itu diciptakanya program pendidikan anak usia dini (PAUD). PAUD berperan sangat penting untuk mengubah atau mengembangkan perilaku yang kurang baik menjadi baik, karena anak usia dini bagaikan kertas putih yang kosong, jadi guru berfungsi untuk mengisi kertas kosong tersebut dengan pembelajaran yang diberikan melalui program PAUD.

PAUD pada hakikatnya merupakan lembaga pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. oleh sebab itu, PAUD memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian ransangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Selanjutnya, pada pasal 28 tentang PAUD dinyatakan bahwa:

1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar; 2) Pendidikan anak usia dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan/atau informal; 3) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat; 4) Pendidikan anak usia jalur pendidikan non formal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat; 5) pendidikan anak usia dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan; dan 6) ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah (Suyadi, 2015: 23).

Aspek perkembangan seorang anak membutuhkan proses, untuk mengoptimalkan semua aspek tersebut perlu dilakukan secara berkesinambungan. *The golden ages* (periode emas) adalah masa dimana anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya. Periode ini hanya berlangsung pada saat anak dalam kandungan hingga usia dini, yaitu 0-6 tahun.

Perkembangan dalam diri anak sangat perlu, dengan cara memberikan stimulasi yang tepat untuk anak, dan pembelajaran PAUD harus diperhatikan supaya apa yang diharapkan dapat tercapai. Pembelajaran yang diberikan dilakukan dengan cara bermain sambil belajar supaya anak tidak cepat bosan. PAUD memperhatikan pendidikan yang sesuai dengan bidangnya, karena itu sangat berpengaruh untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, selain itu adanya peserta, dan sarana dan prasarana sangatlah penting untuk kenyamanan dan keamanan anak, ketika semua sudah terpenuhi maka untuk meningkatkan keenam aspek yang harus ada di dalam anak usia dini dapat tercapai.

Keenam aspek yang harus terpenuhi untuk perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini yaitu: perkembangan nilai agama dan moral, perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional, perkembangan bahasa, dan perkembangan seni.

Setiap anak diharapkan mampu menguasai keenam aspek perkembangan di atas salah satunya adalah perkembangan moral. Aspek perkembangan moral merupakan salah satu aspek yang sangat penting dan perlu distimulasi pada anak usia dini, perkembangan moral merujuk pada

kemampuan anak untuk bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kehidupan bermasyarakat yang didasari oleh nilai moral dan agama itu sendiri, agar anak dapat membedakan sikap dan perilaku yang baik dan yang tidak baik sehingga dengan sadar berusaha menghindarkan diri dari perbuatan tercela.

Perkembangan pada moral anak ditandai dengan kemampuan anak memahami aturan, norma dan etika yang berlaku. Menurut Freud (Adisusilo, 2016: 7) perkembangan moralitas seorang dimulai sejak anak berkembang ke arah kedewasaannya dimana energi psikis mereka atau yang disebut "*libido*" akan bergerak ke arah pemuasan kebutuhan yang dikaitkan dengan bagian-bagian tubuh tertentu. Bersamaan dengan perkembangan biologisnya, anak-anak baru mulai menyadari kalau mereka harus menyesuaikan tingkah lakunya agar bisa diterima menjadi anggota suatu kelompok.

Aspek perkembangan moral dapat dikembangkan sejak usia dini dengan menstimulasi anak dengan metode atau media yang beraneka ragam. Metode dalam proses pembelajaran dapat menarik perhatian dan minat anak sehingga pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar yang dicapainya. Jika dikaitkan dengan pendidikan anak usia dini, maka metode pembelajaran yang beraneka ragam diharapkan anak dapat bersemangat untuk belajar dan dapat berkembang sesuai harapan, mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan menentukan sikap.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di TK Ilham NW Selusuh pada kelompok B, ditemukan beberapa permasalahan dalam

proses pembelajaran, terkait pengembangan moral pada anak usia dini peneliti melihat metode pembelajaran yang digunakan pendidik untuk mengajarkan moral pada anak hanya dengan menggunakan metode ceramah sehingga penyampaian moral kepada anak tidak tersampaikan secara optimal. pendidik tidak memahami bagaimana cara mengajarkan moral kepada anak, media pembelajaran yang digunakan untuk mengajarkan moral kepada anak masih menggunakan lembar kerja anak (LKA).

Proses pembelajaran untuk mengembangkan moral pada anak masih kurang dan belum berbentuk alat permainan edukatif (APE) yang menarik sehingga membuat anak cepat bosan dalam belajar. Stimulasi yang diberikan pada anak dalam mengembangkan moral belum dilakukan secara optimal oleh guru hal ini terbukti dari perilaku anak yang sulit sekali mengucapkan kata terimakasih ketika dibantu oleh teman dan ketika diberikan sesuatu oleh teman.

Anak belum mampu dalam berperilaku baik ketika bermain dengan teman-temannya contohnya pada saat kegiatan di sekolah terkadang selalu ada anak yang menangis karena ulah teman yang usil, dan anak suka berkata tidak sopan ketika berbicara dengan teman maupun berbicara dengan guru seperti anak berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang kasar (mengumpat) dan anak sering menggunakan nada bicara yang keras ketika berbicara dengan guru maupun dengan teman, kemudian pada saat kegiatan bermain anak suka memilih-milih dalam berteman, kemudian perilaku anak yang buruk akibat dari tontonan vidio dari *handphone* di rumah sehingga

sering dipraktikan di sekolah. Hal ini disebabkan juga karena orang tua dirumah jarang memperhatikan anak sehingga menghambat perkembangan moral pada anak.

Berdasarkan paparan di atas, Permasalahan pada anak usia 5-6 tahun pada anak kelompok B di TK Ilham NW Selusuh, yaitu rendahnya moral pada anak dalam hal ini peneliti akan memberikan solusi untuk mengajarkan dan mengembangkan moral pada anak usia dini dengan cara yang tepat menggunakan kegiatan pembelajaran yang menarik dan bervariasi salah satunya menggunakan metode, dimana metode yang digunakan yaitu metode bermain peran dimana bermain peran merupakan wahana untuk mengasah imajinasi dan alat pembuka bagi pemahaman seorang anak. Belajar pada pengalaman sang tokoh dalam cerita. Setelah itu mereka akan menyaring hal yang dapat dijadikan panutan, sehingga membentuknya menjadi moralitas yang dapat dipegang sampai dewasa. Metode bermain peran ini sangat cocok diterapkan untuk anak usia dini khususnya di taman kanak-kanak anak dapat mengungkapkan berbagai perasaan, sikap dan sifat manusia melalui peran-peran yang terdapat di masyarakat seperti guru, pedagang, dokter dan lain-lain mengingat cara bermain anak dimulai dari sesuatu yang konkret ke abstrak.

Penerapan metode bermain peran untuk mengajar moral pada anak usia dini dalam kegiatan bermain peran di TK Ilham NW Selusuh dengan cara pemberian stimulasi serta memberikan pemahaman terkait sikap moral secara terus menerus dan pelaksanaannya tidak membutuhkan waktu tertentu, akan tetapi dipadukan secara langsung dalam bermain peran.

Bentuk penyampain penanaman moral dalam kegiatan bermain peran pada anak usia dini dengan menyampaikan konsep serta pemahaman sikap moral dalam bermain peran menggunakan bahasa yang sistematis dan mudah dipahami oleh anak. Dan di ahir guru melakukan *recalling* serta memberikan pesan moral apa yang terkandung dalam bermain peran kepada anak.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode Bermain Peran Untuk Mengembangkan Moral Pada Anak Usia 5-6 Tahun (kelompok B) di TK Ilham NW Selusuh Tahun Ajaran 2023-2024”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya moral pada anak disebabkan karena metode pengajaran moral yang digunakan monoton dan membosankan bagi anak.
2. Proses pembelajaran yang menyenangkan untuk mengembangkan moral pada anak masih kurang dan tidak berbentuk APE.
3. Media pembelajaran yang digunakan untuk mengajarkan moral pada anak masih menggunakan LKA.
4. Metode pembelajaran yang digunakan untuk mengajarkan moral pada anak hanya dengan menggunakan metode ceramah dalam proses mengajar.
5. Pendidik tidak memahami bagaimana cara mengajarkan moral kepada anak.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasinya kepada “Pengaruh Metode Bermain Peran Untuk Mengembangkan Moral Pada Anak Usia 5-6 Tahun (Kelompok B) di TK Ilham NW Selusuh Tahun Ajaran 2023-2024”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah yang akan diteliti adalah “Apakah Pengaruh Metode Bermain Peran Dapat Mengembangkan Moral Pada Anak Usia 5-6 Tahun (Kelompok B) di TK Ilham NW Selusuh ?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti dapat menentukan tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui Pengaruh Metode Bermain Peran Untuk Mengembangkan Moral Pada Anak Usia 5-6 Tahun (Kelompok B) di TK Ilham NW Selusuh Tahun Ajaran 2023-2024.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pembelajaran pada guru TK, memberikan wawasan baru dalam wawasan baru dalam bidang Pendidikan anak usia dini, terutama dalam mengembangkan moral dengan kegiatan metode bermain peran di taman kanak-kanak.

b. Manfaat Secara Praktis

1) Bagi Guru

Menambah wawasan guru dalam pengetahuan untuk memperbaiki pembelajaran yang diberikan kepada anak mengenai cara atau langkah dalam menentukan metode dan stimulasi yang tepat untuk mengembangkan moral melalui metode bermain peran, sehingga akan meningkatkan kreativitas guru dan menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan.

2) Bagi Anak TK

Meningkatkan nilai moral pada anak, sehingga anak dapat diterima oleh masyarakat dengan baik dan anak termotivasi serta senang dalam kegiatan yang dilakukannya.

3) Bagi Orang tua

Meningkatkan pengetahuan orang tua tentang kegiatan metode bermain peran, sehingga orang tua dapat memfasilitasi anak yang menyediakan alat dan media yang dibutuhkan.

4) Bagi peneliti dapat

a) Memperdalam teori yang diperoleh selama kuliah serta mampu mengaplikasikannya dilapangan.

b) Mengembangkan kemampuan dalam membimbing dan melayani anak.

c) Mendapat ilmu dan dapat menerapkan pada kehidupan nyata.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Metode Bermain Peran

a. Pengertian Metode Bermain peran

Metode bermain peran merupakan model penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Pengembangan imajinasi dan penghayatan yang dilakukan siswa dengan memerankan sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini umumnya dilakukan lebih dari satu orang atau lebih (Komalasari, 2015: 80). Metode bermain peran merupakan metode pembelajaran yang di dalamnya terdapat perilaku pura-pura (berakting) dari siswa sesuai dengan peran yang telah ditentukan, dimana siswa menirukan situasi dari tokoh-tokoh sedemikian rupa dengan tujuan mendramatisasi dan mengekspresikan tingkah laku, ungkapan, gerak gerik seseorang dalam hubungan sosial antar manusia Muhlisin Riadi (Sriyanti et al., 2022: 7).

Menurut Nuryanti et al., (2021: 76) bermain peran adalah sebuah metode pembelajaran yang dipilih dalam proses belajar mengajar siswa. siswa sangat antusias atau memperhatikan sekali terhadap pelajaran apabila pelajaran tersebut memang menyangkut kehidupan anak sehari-hari di lingkungan masyarakat bertujuan untuk

melatih anak terampil menghayati peran yang diperankan dan kerjasama toleransi dalam menjalani kehidupan sosial bermasyarakat juga memecahkan masalah.

Ibrohim & Syaodih (2016: 36) Metode bermain peran atau *role playing* metode yang sering digunakan dalam mengajarkan nilai-nilai karakter dan pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dalam hubungan sosial dengan orang-orang di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Sayekti et al., (2022: 299) bermain peran merupakan metode mengajar yang dalam pelaksanaannya peserta didik mendapat tugas dari guru untuk mendramatisasikan suatu situasi sosial yang mengandung suatu (*problem*) agar peserta didik dapat memecahkan masalah yang muncul dari situasi sosial.

Selanjutnya menurut Nadzirun (2022: 80-84) Metode bermain peran merupakan salah satu bentuk permainan pendidikan yang digunakan untuk menjelaskan perasaan, sikap, tingkah laku dan nilai, dengan tujuan untuk menghayati perasaan, sudut pandangan dan cara berpikir. Bermain peran dikategorikan sebagai metode mengajar yang berumpun kepada metode perilaku yang diterapkan dalam pengajaran secara eksplisit dapat dikatakan bahwa bermain peran dapat ditujukan untuk memecahkan masalah-masalah yang menyangkut antar hubungan manusia (*human relation problems*) terutama yang berkaitan dengan kehidupan anak didik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran merupakan metode pembelajaran yang memerankan tokoh-tokoh dalam cerita dan metode yang berumpun pada perilaku pura-pura (berekting) yang mengembangkan imajinasi dan penghayatan siswa yang digunakan dalam mengajarkan anak untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik di masyarakat.

b. Tujuan Metode Bermain Peran Bagi Anak Usia Dini

Tujuan metode bermain peran bertujuan agar anak dapat berinteraksi dengan orang lain yang juga membawakan peran tertentu sesuai dengan yang dipilih. Dalam hal ini yang bertujuan untuk setiap pemeran dapat melatih sikap empati, simpati, rasa benci, marah, senang dan peran-peran lainnya. Pemeran tenggelam dalam peran yang dimainkannya sedangkan pengamat melibatkan diri secara emosional dan berusaha mengidentifikasi karakter-karakter dengan perasaan yang tengah masuk ke dalam alur cerita dan menguasai pemeran.

Menurut Ramani et al., (2019: 59) mengatakan bahwa tujuan dari Metode bermain peran dalam proses pembelajaran bertujuan agar siswa dapat mendramatisasikan tingkah laku, atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial sesama manusia dalam sebuah drama alur cerita yang sudah berhubungan dengan kehidupan sosial. Hayani et al., (2021: 54) tujuan metode bermain peran bagi anak sebagai berikut: 1) mengeksplorasi perasaan-perasaan, memperoleh wawasan tentang sikap, nilai-nilai dan persepsinya, 3)

mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi, 4) mengeksplorasi inti permasalahan yang diperankan berbagai cara.

Menurut Saefuddin & Berdiarti (Sriyanti et al., 2022: 4) tujuan metode bermain peran yaitu:

- 1) Memberikan pengalaman konkret dari apa yang telah dipelajari.
- 2) Mengilustrasikan prinsip dari materi pembelajaran yang
- 3) Menumbuhkan kepekaan terhadap masalah-masalah hubungan sosial.
- 4) Menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa.
- 5) Menyediakan sarana untuk mengekspresikan perasaan yang tersembunyi dibalik suatu keinginan.

Menurut Vygotsky (Gunarti et al., 2010: 10-11) bahwa tujuan bermain peran sebagai berikut:

- 1) Anak dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan

Artinya bahwa anak mampu mengolah perasaannya sesuai kemampuan yang dimilikinya, contohnya bagaimana anak tersebut bersikap sopan, rasa marah, berkuasa dan sedih.

- 2) Memperoleh wawasan (*insight*) tentang sikap-sikap, nilai-nilai dan persepsinya.

Dalam hal ini anak mendapatkan banyak wawasan dari peran- yang dimainkannya contohnya bagaimana cara menyikapi jika ada teman yang berkelahi, jatuh dan kena musibah.

- 3) Mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Anak belajar untuk bisa memecahkan suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari, belajar untuk mengambil keputusan contohnya ketika anak tidak bisa mengerjakan kegiatan yang apa anak harus lakukan mungkin bisa bertanya dengan guru, jika ada teman yang jatuh apa yang anak harus lakukan.

- 4) Mengembangkan kreativitas dengan membuat jalan cerita atas inisiatif anak.

Anak dilatih untuk mengembangkan kreativitasnya melalui kegiatan bermain peran contohnya anak sedang memerankan seekor kancil anak mengembangkannya dengan cara memerankan sikap kancil yang cerdik.

- 5) Melatih daya tangkap

Dengan kegiatan bermain peran anak belajar melatih daya tangkap dalam bermain contohnya dengan mendengarkan dialog teman anak bisa langsung bagaimana cara menanggapi.

- 6) Melatih daya konsentrasi

Dalam kegiatan bermain peran anak melatih daya konsentrasi, anak harus fokus total dalam perannya supaya dapat memerankan dengan baik.

7) Membantu pengembangan kognitif

Kegiatan bermain peran juga bisa membantu pengembangan kognitif anak contohnya tokoh yang anak perankan sebagai guru atau apa saja yang dibawakan oleh guru, ada berapakah jumlah alat-alat yang dibawa dalam tas.

8) Membantu perkembangan fantasi

Kegiatan bermain peran juga membantu anak dalam mengembangkan dunia fantasi pada anak, mereka bisa seakan-akan menjadi hidup seperti tokoh yang diperankan contohnya jadi polisi, dokter dan lain sebagainya.

9) Menciptakan suasana yang menyenangkan

Dengan bermain peran anak bisa menciptakan situasi atau suasana yang menyenangkan, karena mereka bebas dalam bermain bersama teman.

10) Mencapai kemampuan berkomunikasi secara spontan/berbicara lancar.

Bermain peran dapat mengembangkan kemampuan dalam berkomunikasi anak dengan spontan bisa berbicara lancar maksudnya tanpa disadari anak akan bebas berbicara sesuai peran yang dimainkan dan sesuai apa yang pernah anak lihat dan alami serta anak dengar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari metode bermain peran adalah bertujuan untuk

melatih anak dalam bernegosiasi dengan kelompok kecil serta anak dapat memperoleh pengalaman keterampilan dan sikap saat anak menghadapi suatu masalah yang dihadapi anak dapat bertanggung jawab atas tokoh yang di perankan dan bertujuan agar anak dapat mendramatisasikan tingkah laku yang baik.

c. Aspek Yang Dikembangkan Dalam Metode Bermain Peran

Aspek-aspek yang dikembangkan melalui metode bermain peran anak ada beberapa macam Menurut Muslihatul (2020: 24) melalui metode bermain peran dapat mengembangkan aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Kemampuan sosial emosional, ketika anak main peran anak-anak mendiskusikan peran-perananya atau naskah cerita, yang memungkinkan anak untuk belajar saling menghargai pendapat teman, berkerjasama dengan mengendalikan keinginan-keinginannya sendiri karna harus saling berbagi dengan teman.
- 2) Kemampuan motorik, ketika main peran, anak-anak belajar mengembangkan keterampilan otot-otot kecilnya, misalnya ketika anak mengancing baju boneka dan kegiatan sebagainya.
- 3) Kemampuan kognisi, ketika main peran, anak membuat gambar atau coretan di dalam otaknya tentang pengalaman-pengalaman masalalunya dan gambar atau coretan tentang keadaan yang anak bayangkan.

- 4) Kemampuan bahasa, ketika main peran, anak-anak menggunakan bahasa untuk menjelaskan suatu yang sedang mereka kerjakan dan mendiskusikan peranya.
- 5) Kemampuan berpikir pada saat bermain peran anak akan berusaha membangun imajinasinya senyata mungkin. Misalnya, untuk mendukung peranya sebagai guru, anak spontan mengambil buku, spido, dan pensil guna berpura-puran menjadi murid-muridnya. Dengan cara tersebut anak dapat dapat berlatih memecahkan masalah, berpikir spontan, dan belajar berkembang.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang dikembangkan melalui metode bermain peran diantaranya mampu mengembangkan aspek-aspek perkembangan seperti: sosial emosional, kemampuan motorik, kemampuan kognisi, kemampuan bahasa, serta kemampuan berpikir yang dikembangkan dalam metode bermain peran.

d. Kelebihan Metode Bermain Peran

Hakekatnya sebuah ilmu yang tercipta oleh manusia tidak ada yang sempurna, semua ilmu ada kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode bermain peran (*role playing*) menurut Fajriani & Kurnia (2020: 70) Kelebihan metode bermain peran (*role playing*) antara lain:

- 1) Siswa melatih dirinya untuk melatih memahami dan mengingat isi bahan yang akan diperankan.
- 2) Siswa akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreatif.

- 3) Bakat yang terdapat pada siswa dapat dipupuk sehingga di mungkinakan akan muncul atau tumbuh bibit seni peran di sekolah.
- 4) Kerjasama antara pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya.
- 5) Siswa memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya.
- 6) Bahasa lisan siswa dibina dengann baik agar mudah dipahami orang.

Menurut vera (2019: 3) metode bermain peran memiliki kelebihan diantaranya:

- 1) Dapat menjabarkan pengertian (konsep) dalam bentuk praktik dan contoh-contoh yang menyenangkan.
- 2) Dapat menanamkan minat peserta didik terhadap materi pelajaran yang diajarkan.
- 3) Dapat menanamkan semangat peserta didik dalam memecahkan masalah ketika memerankan skenario yang dibuat.
- 4) Permainan peran bisa memupuk dan mengembangkan suatu rasa kebersamaan dan kerjasama antara peserta didik ketika memainkan sebuah peran.
- 5) Keterlibatan para peserta dalam permainan peran bisa menciptakan baik perlengkapan emosional maupun intelektual pada masalah yang dibahas.

Menurut Hamzah (2008: 26-27) bermain peran memiliki kelebihan masing-masing kelebihan metode bermain peran (*role playing*) antara lain:

- 1) Dapat berkesan dengan kuat dan tahan lama dalam ingatan siswa. disamping merupakan pengalaman yang menyenangkan yang sulit dilupakan.
- 2) Sangat menarik bagi siswa sehingga memungkinkan kelas menjadi dinamis dan penuh antusias.
- 3) Membangkitkan gairah dan semangat optimisme dalam diri siswa serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan kesetiakawanan.
- 4) Dapat menghayati peristiwa yang berlansung dengan mudah, dan dapat memetik butir-butir hikmah yang terkandung di dalamnya dengan penghayatan siswa sendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari metode bermain peran yaitu: dirancang untuk membentuk siswa dan mengajarkan siswa bagaimana menjadi individu yang baik dan memberi pengajaran kepada siswa secara tidak langsung dalam bermain peran melatih anak dalam memecahkan masalah sosial dan melalui bermain peran membuat suasana belajar jadi lebih jauh menyenangkan bagi siswa pembelajaran jadi mudah dipahami sehingga dapat membentuk siswa menjadi aktif dengan sesama saat bersosialisasi.

e. Kelemahan Metode Bermain Peran

Hakekatnya sebuah ilmu yang tercipta oleh manusia tidak ada yang sempurna, semua ilmu ada kelebihan dan kekurangan. Jika melihat metode (*role playing*) dalam cakupan cara dalam proses mengajar dan belajar dalam lingkup pendidikan tentunya selain kelebihan terdapat kelemahan.

Kelemahan metode (*role playing*) menurut Mala & Yulsyofried (2020: 3312) mengemukakan beberapa kelemahan dalam menggunakan metode bermain peran (*role playing*) diantaranya:

- 1) Jika siswa tidak dipersiapkan dengan baik ada kemungkinan tidak akan melakukan secara bersungguh-sungguh.
- 2) Bermain peran mungkin tidak akan berjalan dengan baik jika suasana kelas tidak mendukung.
- 3) Bermain peran tidak selamanya menuju pada arah yang diharapkan-seseorang yang memainkannya. bahkan juga mungkin akan berlawanan dengan apa yang diharapkan.
- 4) Siswa sering mengalami kesulitan untuk memerankan peran secara baik khususnya mereka tidak diarahkan atau tidak ditugasi dengan baik, siswa perlu mengenal dengan baik apa yang akan diperankannya.
- 5) Untuk berjalan dengan baik sebuah permainan peran diperlukan kelompok yang sensitif, imajinatif, terbuka, saling mengenal sehingga dapat bekerja sama dengan baik.

Menurut Mulyono (2020: 4) kelemahan metode (*role playing*) berikut adalah kelemahan dari metode (*role playing*) diantaranya :

- 1) Tidak semua siswa dapat terlibat dan memiliki pengalaman bermain peran sehingga dikhawatirkan akan terjadi kesenjangan.
- 2) Memerlukan waktu dan persiapan yang panjang untuk memahami materi pelajaran yang dipilih sehingga menjadi pertunjukan yang baik dan edukatif.
- 3) Membutuhkan tempat yang luas dan media pembelajaran yang memadai, sedangkan ruang kelas umumnya memiliki ukuran yang kecil sehingga dikhawatirkan menjadi tidak maksimal.
- 4) Berpotensi mengganggu kegiatan belajar kelas lain.

Selanjutnya Menurut Hamzah (2008: 28-29) kelemahan metode bermain peran diantaranya:

- 1) Memerlukan waktu yang relatif panjang.
- 2) Memerlukan kreativitas dan daya kreasi yang tinggi dari pihak guru maupun murid dan ini tidak semua guru memilikinya.
- 3) Kebanyakan siswa yang ditunjukan sebagai pemeran merasa malu untuk memerlukan suatu adegan tertentu.
- 4) Apabila pelaksanaan (*role playing*) dan bermain pemeran mengalami kegagalan, bukan saja dapat memberikan kesan kurang baik, tetapi sekaligus berarti tujuan pengajaran tidak tercapai.
- 5) Tidak semua materi pelajaran dapat disajikan melalui metode ini.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kelemahan dari metode bermain peran yaitu dalam metode bermain peran memerlukan waktu yang relatif cukup lama dikarenakan anak-anak susah untuk mendramatisasikan suatu tokoh yang diperankan dan sulit di mengerti oleh anak sesuai dengan skenario dari drama dan tidak semua anak bisa ikut terlibat dalam bermain peran dan memiliki pengalaman bermain peran sehingga dikhawatirkan terjadi kesenjangan.

f. Langkah-langkah Metode Bermain Peran

Menurut Nuraini & Sujiono (2019: 10) langkah-langkah dalam bermain peran diantaranya sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan naskah, alat, media dan kostum yang akan digunakan dalam kegiatan bermain peran
- 2) Guru mengumpulkan anak untuk diberi pengarahan dan aturan dalam permainan.
- 3) Guru menerangkan teknik bermain peran dengan cara yang sederhana, bila kelompok murid baru untuk pertama kalinya diperkenalkan dengan bermain peran, guru dapat memberikan contoh suatu peran.
- 4) Guru memberikan kebebasan untuk anak untuk memilih peran yang sukainya.

- 5) Ketika bermain peran untuk pertama kali dilakukan, sebaiknya guru sendiri memilih anak yang kiranya dapat melakukan tugas itu.
- 6) Guru menetapkan peran pendengar (anak didik yang tidak turut melaksanakan tugas tersebut).
- 7) Guru menetapkan dengan jelas masalah dan peranan yang mereka harus mainkan.
- 8) Guru menyarankan kalimat pertama yang baik diucapkan oleh pemain untuk memulai.
- 9) Menghentikan bermain peran pada detik-detik situasi sedang guru memuncak dan kemudian membuka diskusi umum.
- 10) Sebagai hasil diskusi kadang-kadang dapat diminta kepada anak untuk menyelamatkan masalah itu dengan cara-cara lain.

Menurut Kodotchigova (Halifah, 2020: 38) langkah-langkah metode bermain peran sebagai berikut:

- 1) Menentukan situasi percakapan, disesuaikan dengan kebutuhan dari minat anak.
- 2) Memilih konteks percakapan, disesuaikan dengan kemampuan berbahasa anak.
- 3) Memperkenalkan kosa kata baru sebelum menerapkannya dalam bermain peran.
- 4) Menjelaskan peran dengan konkrit, sehingga anak dapat bermain peran dengan percaya diri.

- 5) Menentukan peran, disesuaikan dengan kemampuan dan kepribadian anak.
- 6) Tindak lanjut, adalah meminta pendapat anak tentang apa yang telah terjadi dan apa yang mereka pelajari.

Menurut Nurbiani (2019: 13) berikut ini adalah beberapa langkah- langkah dalam metode bermain peran diantaranya:

- 1) Tahap persiapan atau perencanaan
 - a) Menetapkan topik atau masalah serta tujuan yang hendak dicapai oleh simulasi.
 - b) Guru memberikan gambaran masalah dalam situasi yang akan disimulasikan.
 - c) Guru menetapkan pemain yang akan terlibat dalam simulasi, peranan yang harus dimainkan oleh para pemeran, serta waktu yang disediakan.
 - d) Guru memberikan kesempatan-kesempatan kepada anak untuk bertanya khususnya pada anak yang terlibat dalam pemeranan simulasi.
- 2) Tahap pelaksanaan
 - a) Simulasi mulai dimainkan oleh kelompok pemeran.
 - b) Para anak lainnya mengikuti dengan penuh perhatian.
 - c) Guru hendaknya memberikan bantuan kepada pemeran yang mendapatkan kesulitan.

d) Simulasi hendaknya dihentikan pada saat puncak. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong anak berpikir dalam menyelesaikan masalah yang sedang disimpulkan.

3) Tahap penutup

a) Melakukan diskusi baik tentang jalanya simulasi maupun materi cerita yang disimpulkan. Guru harus mendorong agar anak dapat memberikan kritik dan tanggapan terhadap proses pelaksanaan simulasi.

b) Merumuskan kesimpulan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam metode bermain peran adalah pendidik harus menyiapkan naskah cerita dan menjelaskan teknik kepada anak dalam bermain peran yang akan dilakukan. pendidik memberikan kebebasan kepada anak dalam memilih peran sesuai dengan minat pada anak, anak dapat memberikan tanggapan terhadap peran yang dimainkan masing-masing dan anak dapat membuat kesimpulan terhadap penampilan peranya masing-masing.

g. Manfaat Metode Bermain peran Bagi Anak

Manfaat metode bermain peran yaitu anak dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain, anak dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab, mengambil keputusan dalam keadaan yang spontan dan merangsang anak untuk berpikir serta memecahkan masalah. dan mendorong anak untuk memiliki kemampuan

mengekspresikan dirinya dan anak mampu mengontrol, emosi, sikap empati, adil, pada anak usia dini. Anak tidak membedakan dalam berteman, memiliki hak dan tanggung jawab serta mampu menghargai cara berpikir orang lain yang berbeda dengan dirinya.

Menurut Claudiya (2022: 3) manfaat dari metode (*role playing*) bagi anak usia dini diantaranya:

1) Meningkatkan Kreativitas dan Imajinasi Anak

Bermain peran dapat membantu anak dalam meningkatkan keterampilan kognitif dan kreativitas anak, sebab kegiatan ini menuntut anak untuk menggynakan imajinasinya.

2) Meningkatkan Keterampilan Bahasa

Ketika memerankan tokoh lain, secara otomatis anak mencari tau bagaimana cara tokoh tersebut berbicara dan kosakata apa saja yang sering diinginkan oleh tokoh.

3) Mengasah Kemampuan Berkomunikasi

Bermain peran untuk dapat memainkan peranya dengan baik, anak perlu berinteraksi secara langsung dengan lawan mainnya. bersama teman sebayanya.

4) Mengembangkan Sikap Empati (*Role playing*)

Membantu anak mengembangkan kecerdasan sosial dan emosinya, yang kemudian pelan-pelan membentuk sikap empati dalam diri anak.

5) Mengasah Kemampuan Menyelesaikan Masalah

(Role playing) adalah salah satu kesempatan bagi anak untuk belajar menyelesaikan masalah atau konflik disituasi tertentu.

6) Membantu Anak Mengekspresikan Emosi

Secara spontan ketika anak bermain peran anak dapat mengeluarkan emosinya

7) Meningkatkan Kebugaran Fisik

Bermain peran tidak hanya terkait perkembangan kognitif dan emosionalnya, *(role-playing)* juga memberi pengaruh positif pada perkembangan fisik anak.

Selanjutnya menurut Halifah (2020: 37) berikut ini adalah beberapa manfaat metode bermain peran yaitu:

- 1) Diupayakan untuk membantu anak didik menemukan makna dari lingkungannya yang bermanfaat.
- 2) Dapat memecahkan *(problem)* yang tengah dihadapi dengan bantuan kelompok sebayanya pikiran anak akan terlatih untuk menemukan solusi-solusi jika ada masalah yang terjadi, dengan dapat menyelesaikan masalah saat bermain dapat membantu membangun kepercayaan diri anak saat nantinya harus mengatasi masalah di kehidupan nyata.
- 3) Dapat membantu individu dalam proses sosialisasi dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk berkerjasama dalam menganalisis situasi-situasi sosial terutama hubungan antar pribadi mereka.

- 4) Dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk berkerjasama dalam menganalisis situasi-situasi sosial terutama hubungan antar pribadi mereka.
- 5) Dapat membangun kepercayaan diri anak dengan berpura-pura menjadi apapun yang anak inginkan, membuat anak dapat merasakan sensasi menjadi karakter-karakter sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri anak.
- 6) Memberikan mereka pandangan positif anak-anak memiliki imajinasi yang tidak terbatas. Bermain peran dapat membantu anak bermimpi dan berusaha mencapai mimpi dan cita-citanya.
- 7) Membangun kemampuan sosial dan empati dalam bermain peran, anak sedang menempatkan dirinya dalam pengalaman menjadi orang lain. Menghidupkan kembali sebuah adegan dapat membantu anak dalam menghargai perasaan orang lain sehingga dapat membantunya mengembangkan empati. Selain itu karena bermain peran lebih menyenangkan dilakukan bersama teman-teman anak dapat belajar berkomunikasi, bergiliran, dan berbagi peralatan atau mainan bersama temanya.

Menurut Lisa & Nurfaizah (2020: 7) manfaat bermain peran bagi anak, membuat anak mampu melatih anak dalam mengembangkan kognisi, sosial, dan emosi saat anak bermain peran membantu anak dalam menuangkan gagasan-gagasan yang dimilikinya sekaligus mampu mengembangkan dalam berbagai bentuk

kegiatan kreativitas, anak memperoleh pengalaman penting yang mengantarkan anak memperoleh pengetahuan dan keterampilan bagi yang dibutuhkan bagi kehidupan dikemduian hari. Dapat memberikan anak pandangan positif yaitu anak memiliki imajinasi yang tidak terbatas, sehingga melalui bermain peran dapat membantu anak berusaha mencapai mimpi atau cita-cita yang anak inginkan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat metode bermain peran dapat melatih dan membentuk anak untuk menjadi individu yang dapat diterima oleh lingkungan masyarakat melalui bermain anak dapat dilatih untuk berinteraksi dan berkerjasama dengan baik dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang berhubungan dengan kehidupan serta dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan pada anak usia dini.

h. Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Moral Anak

Metode bermain peran adalah kegiatan yang sangat disukai anak dan sesuai dengan karakter anak usia dini. Melalui bermain peran ini anak dapat belajar berteman, berkerjasama dengan anak lain, belajar berbagi, sabar dalam menunggu giliran, serta anak mau membantu teman yang lainnya. Metode bermain peran merupakan suatu metode yang dapat mengembangkan perilaku moral anak yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Metode bermain peran ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral pada anak usia dini dalam mengenalkan nilai moral kemanusiaan karena masa usia

dini berada pada masa yang paling peka, pada diri anak kepekaan indra anak dalam mendengar dan melihat sesuatu yang terjadi di sekitarnya berpengaruh bagi perkembangan moral anak dimana anak sudah mulai sensitif untuk menerima pengalaman belajar.

Melalui bermain peran, anak dapat memaknai apa yang diperankan, baik anak yang memerankanya ataupun anak lain yang menyimak ataupun menyaksikan. Karena pada saat bermain peran dapat diselipkan nilai-nilai moral yang dapat dirasakan dan ditiru oleh peserta didik sebagai bekal kedepannya dan menjadi generasi bangsa yang berkarakter, jujur, adil, bertanggung jawab, disiplin, kerja keras, kerja sama, ikhlas dan peduli.

Wahyuni (2019: 2) berpendapat melalui metode bermain peran merupakan salah satu bentuk stimulasi yang tepat dalam upaya meningkatkan perkembangan moral anak usia dini. pendekatan dan penerapan metode bermain peran adalah salah satu cara yang tepat untuk mengembangkan kemampuan anak usia dini sesuai kompetensinya. Metode bermain peran sangat berpengaruh dalam proses perkembangan moral anak usia dini. metode bermain peran merupakan suatu fenomena yang sangat menarik perhatian anak usia dini, sebab anak dilibatkan secara langsung dan anak mendapatkan kesempatan untuk mencoba peran yang tidak biasa baginya.

Berdasarkan tinjauan dari hasil penelitian-penelitian terdahulu terkait dengan pengaruh metode bermain peran terhadap

perkembangan moral pada anak dimana pengaruh dari bermain peran ini sangat banyak sekali mulai dari dapat membentuk serta mengembangkan aspek perkembangan moral pada anak seperti anak dapat mengontrol emosi, sikap empati, adil, tidak membedakan dalam berteman, mampu menghargai orang lain, menghargai cara berpikir orang lain yang berbeda dari dirinya dan membentuk anak menjadi sopan santun dalam segala hal serta dapat menanamkan karakter baik bagi anak secara langsung dan melatih anak dalam bernegosiasi yang baik dengan kelompok kecil.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh metode bermain peran terhadap perkembangan moral anak sangat banyak sekali pengaruh lebih khususnya sangat berpengaruh terhadap moral anak karena dalam metode bermain peran anak dapat diajarkan bagaimana cara bersikap dan berperilaku dengan baik terhadap sesama manusia dan mampu membentuk serta melatih anak menjadi individu yang baik yang dapat diterima oleh secara langsung dapat membentuk serta mengembangkan moral pada anak usia dini.

2. Moral

a. Pengertian Moral

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) moral adalah (1) Ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. (2) Kondisi mental yang membuat orang berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan

sebagainya; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan. (3) ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita.

Rubini (2019: 233) mengatakan bahwa moral merupakan nilai yang berkaitan tentang baik-buruk kelakuan manusia. Oleh sebab itu moral berkaitan dengan nilai terutama nilai *afektif* (sikap). Moralitas merupakan aspek kepribadian seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil dan seimbang, perilaku moral sangat diperlukan demi terwujudnya kehidupannya yang damai, teratur, tertib, dan harmonis. Kamus psikologi (Cunayah et al., 2020: 52) moral merupakan hal-hal yang dihubungkan dengan patokan-patokan mengenai perilaku yang benar dan salah sesuai dengan keyakinan etis pribadi atau kaidah-kaidah kelompok atau kaidah sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Menurut Tri wahyuni (2019: 3-4) bahwa moralitas bersumber dari aspek utama dalam susunan psikologi manusia yaitu:

1) Moralitas Memiliki Komponen Emosional

Komponen emosional yang dimiliki oleh manusia akan membuat manusia memiliki perasaan yang sangat kuat sehingga menyebabkan manusia berempati terhadap kesulitan yang dihadapi oleh orang lain, manusia juga memiliki perasaan bersalah ketika dirinya menjadi penyebab kesulitan orang lain.

2) Moralitas Memiliki komponen kognitif Yang Penting

Pemahaman sosial anak akan berkembang sehingga mereka semakin memahami dan memberikan suatu penilaian.

3) Moralitas Memiliki komponen Perilaku Yang Vital

Pikiran dan perasaan anak yang relevan dengan moral akan meningkatkan kemungkinan anak berperilaku sesuai dengan pikiran dan perasaannya, namun hal tersebut tidak menjamin.

Selanjutnya menurut Noviansah & Maemunah (2020: 45) mengaplikasikan pengertian moral menjadi tiga yaitu :

1) Moral Menjadi Ajaran Kesusilaan

Artinya semua ajaran berhubungan dengan tuntutan untuk melakukan tindakan yang baik dan meninggalkan dan meninggalkan tindakan yang jelek karena bertentangan norma yang berlaku di masyarakat.

2) Moral Menjadi Aturan

Yaitu pedoman menjadi acuan masyarakat untuk melakukan penilaian terhadap tindakan seseorang.

3) Moral Menjadi Gejala Kejiwaan Yang Muncul Berbentuk Tindakan

Pada dasarnya manusia memiliki keyakinan dalam membedakan benar dan salah yang disebut dengan perilaku moral. Perilaku moral manusia merupakan tingkah laku manusia yang tidak bertentangan dengan aturan-aturan yang ada di

masyarakat. Kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari adanya suatu aturan. Aturan dibuat dan disepakati supaya menjadi pedoman manusia dalam bersikap maupun berperilaku.

Selanjutnya menurut Ibung (2019: 23) bahwa moral adalah segala nilai (*value*) yang berlaku dalam sebuah lingkungan sosial dan menata tingkah laku seseorang saat mengambil keputusan yang terdapat hubungan dengan moral yang sesuai urusan keyakinan serta sikap batin dan tidak saja sebatas penyesuaian dengan sejumlah antara dari luar entah aturan berupa hukum negara, hukum agama atau adat istiadat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa moral merupakan etika yang berkaitan erat dengan sikap baik dan buruk yang dimiliki oleh setiap orang yang menjadi acuan dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat yang berhubungan dengan nilai *afektif* (sikap) yang dimiliki oleh setiap individu.

b. Hakikat Moral

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah moral berarti ajaran baik dan buruk yang dapat diterima secara luas atau umum yang berkaitan dengan perbuatan, sikap, kewajiban; akhlak; budi pekerti; kondisi mental yang membuat orang tetap berani, semangat, bergairah, berdisiplin; isi hati atau keadaan perasaan yang mendorong suatu perbuatan. Penjelasan tersebut didukung oleh Satibi Otib (2020: 4) yang menjelaskan bahwa moral sangat terkait dengan

keyakinan, baik dan buruk, diri sendiri, dan lingkungan. Penjelasan tersebut mengandung arti bahwa moral merujuk pada akhlak yang cocok dengan aturan yang ada pada masyarakat yang di dalamnya menyangkut adat istiadat dalam mengontrol perbuatan atau tingkah laku.

Menurut Thomas Lickona (Nuryani, 2019: 99) menjelaskan bahwa moral memiliki dua macam nilai seperti sikap saling hormat dan bertanggung jawab, nilai dasar inilah yang akan membentuk moralitas publik universal. Kelayakan obyektif yang dimiliki oleh nilai dasar tersebut dapat ditunjukkan fungsinya melalui kebaikan individual atau kebaikan masyarakat. Berikut ini beberapa sikap saling menghormati dan bertanggung jawab bermanfaat untuk:

- 1) Mengembangkan kesehatan pribadi.
- 2) Menjamin keamanan hubungan interpersonal.
- 3) Mengembangkan masyarakat demokratis dan berperilaku kemanusiaan.
- 4) Mendukung terciptanya keadilan dan perdamaian dunia.

Peran keluarga dalam pembelajaran moral adalah sebagai guru pertama dan utama bagi anak-anak sebelum masuk ke dalam jenjang pendidikan formal (Lickona, 2019: 42). Tujuan pembelajaran moral pertama di sekolah untuk mengembangkan sikap hormat dan tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Moral memiliki makna yang identik dengan karakter dan akhlak

(fathurrohman, 2019: 15). Penjelasan lebih lanjut mengenai moral yaitu dijelaskan oleh John Dewey (Damayanti et al., 2020: 93) “moral merupakan berbagai hal yang berkaitan dengan nilai-nilai kesusilaan”.

Selanjutnya dijelaskan oleh Magnis Suseno (Ari Sofia et al., 2021: 601) moral merujuk pada baik buruknya seseorang. bidang kajian moral yaitu mengkaji kehidupan manusia yang dari segi perbuatan baik yang dilakukan sebagai manusia. Lebih lanjut mengenai moral lebih di kenal dengan moralitas. Pengertian moralitas yaitu sikap hati yang diungkapkan dalam tindakan lahiriah atau perbuatan yang nampak melalui perilaku yang muncul dalam kehidupan. Jadi suatu moralitas adalah sikap dan perbuatan yang dilakukan tanpa mengharapkan imbalan.

Pusat kajian dalam penelitian moral yaitu alasan mengapa melakukan suatu tindakan, artinya tindakan yang dilakukan oleh seseorang bukanlah menjadi pusat pengamat suatu moral. Hal ini sejalan dengan pendapat Paul (Nuryani, 2019: 99) untuk mempunyai moralitas yang baik seseorang tidaklah cukup hanya dengan melakukan perbuatan yang dinilai baik dan benar. Orang benar-benar bermoral jika tindakan yang dilakukannya itu didukung dengan rasa keyakinan serta benar-benar memahami akan kebaikan dalam tindakan tersebut. Dengan demikian, moral tidak hanya tentang baik dan buruk, lebih dari itu moral berkaitan dengan alasan dalam

memutuskan suatu perbuatan. Keputusan yang diwujudkan melalui tindakan merupakan indikator kematangan moral seseorang.

Berdasarkan berbagai pendapat mengenai moral tersebut dapat disintesis menjadi hakikat moral yang berarti suatu ajaran terkait baik dan buruk yang diterima umum berkaitan dengan perbuatan, sikap, kewajiban; akhlak; budi pekerti. Moral ini yang mendasari alasan perbuatan yang dilakukan seseorang. Seseorang memiliki moral yang baik akan memiliki alasan yang baik pula terhadap perbuatan yang dilakukannya. Jawaban mengenai alasan perbuatan inilah yang digunakan sebagai penanda atau indikator moral seseorang. Tingkah laku yang bermoral merupakan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai tata cara/adat yang terdapat dalam kelompok atau masyarakat. Nilai-nilai moral tersebut tidak sama tergantung dari faktor kebudayaan setempat. Nilai moral merupakan suatu yang bukan diperoleh dari lahir melainkan dari luar.

c. Perkembangan Moral Anak

Perkembangan moral pada masa awal kanak-kanak masih dalam tingkatan yang rendah. Hal ini disebabkan karena perkembangan intelektual anak-anak belum mencapai titik dimana anak dapat mempelajari atau menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang benar dan salah. Anak juga tidak mempunyai dorongan untuk mengikuti peraturan-peraturan karena tidak mengerti manfaatnya sebagai anggota suatu kelompok. Anak tidak mengerti mengenai

standar moral, anak-anak harus belajar berperilaku moral dalam berbagai situasi yang khusus. Anak-anak hanya belajar bagaimana bertindak. Karena ingatan anak-anak belum optimal, sekalipun anak yang sangat cerdas, maka belajar bagaimana berperilaku sosial yang baik merupakan proses yang panjang dan sulit (Rubini, 2019: 229).

Menurut Piaget (Latipah et al., 2021: 302) pada awal masa kanak-kanak ditandai dengan adanya “moralitas melalui paksaan”. Dalam tahap perkembangan moral ini anak-anak secara otomatis mengikuti peraturan-peraturan tanpa berpikir atau menilai, dan anak-anak menganggap orang dewasa yang berkuasa. Anak juga menilai semua perbuatan benar dan salah berdasarkan akibat-akibat yang ditimbulkannya dan bukan karena motivasi yang mendasarinya. Menurut sudut pandang anak-anak, perbuatan salah adalah hal yang mengakibatkan hukuman, baik oleh orang lain maupun faktor-faktor alam atau gaib.

Menurut Fitri & Na'imah (2020: 293) terdapat tiga tahap perkembangan moral yang telah dilukiskan oleh Piaget. Ketiga tahap perkembangan moral tersebut yaitu: (1) tahap pramoral anak belum menyadari ketertarikannya pada aturan; (2) tahap konvensional yang dicirikan oleh ketaatan pada kekuasaan; (3) tahap otonom yang bersifat keterikatan pada aturan yang didasarkan pada resiprosi.

Menurut Dahlan & Killen (Afnita & Latipah, 2021: 294) perkembangan moral dalam diri anak banyak dipengaruhi oleh

aktivitas sosialnya dari orang terdekat anak seperti orang tua, keluarga dan lingkungan sekitar anak. Hal ini dapat berpengaruh dalam keluarga terutama bagi orang tua yang harus memberikan pendidikan yang baik dengan mengontrol anak ataupun mendekati diri dengan anak agar tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan bermain anak.

Selanjutnya menurut Piaget (Ningsih & Jannah, 2022: 34) fase perkembangan sikap moral yang ada pada anak ada 3 tahap fase perkembangan moral anak yaitu:

- 1) Fase absolut yang merupakan fase dimana anak dapat menghayati peraturan-peraturan sebagai suatu hal yang mampu diubah karena bersumber dari pengaruh yang di hormatinya.
- 2) Fase realitas yang merupakan fase dimana anak dapat menyesuaikan diri untuk sendiri agar anak menyadari bahwa peraturan yang mereka sepakati itu dapat mereka ubah. Menghindari penolakan dari orang lain. Peraturan yang dianggap bisa diubah, oleh karena itu mereka menyetujui perubahan jujur sudah disetujui bersama, sekaligus merasa bertanggung jawab untuk mentaatinya.
- 3) Fase subyektif yang merupakan fase dimana anak lebih mencermati motif atau kesengajaan pada penilaian perilaku.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral pada masa awal anak-anak masih memiliki moral yang begitu rendah karena perkembangan intelektual

pada anak belum mencapai titik dimana anak dapat menerapkan prinsip abstrak terkait hal yang baik dan buruk. Perkembangan moral sangat berkaitan erat dengan budi pekerti dan tingkah laku ke arah yang lebih positif dengan pola asuh orang tua. orang tua menjadi pondasi dalam perkembangan moral anak karena orang tua adalah orang pertama yang sangat dekat dengan anaknya oleh sebab itu peran orang tua sangat penting dalam perkembangann moral pada anak. Selain itu perkembangan moral anak dapat di pengaruh oleh lingkungan sosial tempat anak. Perkembangan moral pada anak terjadi dalam 3 fase perkembangan diantaranya fase absolut, realisme, subyektif.

d. Tahap Perkembangan Moral pada Anak

Menurut Piaget (Damayanti et al., 2020: 95) bahwa perkembangan moral pada anak terjadi dalam dua tahapan antara lain:

1) Moralitas Heteronom (usia 4-7 tahun)

Anak usia 4-7 tahun menunjukkan moralitas heterogen, yaitu tahap pertama dari perkembangan moral. Anak berpikir bahwa keadilan dan peraturan adalah perangkat dunia yang tidak bisa diubah dan dikontrol oleh orang (absolut). Anak berpikir bahwa peraturan dibuat oleh orang dewasa dan terdapat pembatas-pembatas dalam tingkah laku berdasarkan konsekuensinya, bukan niat dari orang yang melakukannya, anak juga percaya bahwa peraturan tidak bisa dirubah atau diturunkan oleh sebuah otoritas yang berkuasa.

Pada tahap ini, anak menilai kebenaran atau kebaikan tingkah laku berdasarkan konsekuensinya, bukan niat dari orang yang melakukan. Anak juga percaya bahwa aturan tidak bisa diubah dan diturunkan oleh sebuah otoritas yang berkuasa. Anak berpikir bahwa mereka tidak berhak membuat peraturan sendiri, melainkan dibuatkan aturan oleh orang dewasa. Orang dewasa perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat peraturan, agar anak menyadari bahwa peraturan berasal dari kesepakatan dan dapat diubah.

2) Moralitas Otonom (usia 7-10 tahun)

Usia 7-10 tahun, anak berada dalam masa transisi dan menunjukkan sebagian ciri-ciri dari tahap pertama perkembangan moral dan sebagian ciri tahap kedua yaitu moralitas otonom. Anak mulai sadar bahwa peraturan dan hukum dibuat oleh manusia, dan ketika menilai sebuah perbuatan anak akan mempertimbangkan niat dan konsekuensinya. Pada masa ini anak percaya bahwa ketika mereka melakukan pelanggaran maka otomatis akan mendapat hukumannya. Hal ini sering membuat anak merasa khawatir dan takut berbuat salah, namun anak mulai berpikir secara heteronom (ketergantungan dengan peraturan yang dibuat).

Anak mulai menyadari bahwa hukuman terjadi apabila ada bukti dalam melakukan pelanggaran. Piaget menyakini bahwa dengan semakin berkembangnya cara berfikir anak, maka anak akan

semakin memahami tentang persoalan-persoalan sosial dan bentuk kerja sama yang ada didalam lingkungan masyarakat.

Selanjutnya Menurut Kohlberg (Satibi Otip, 2020: 7) mengemukakan bahwa terdapat 3 tingkatan perkembangan moral dikelompokkan ke dalam 6 tahap masing-masing yaitu:

1) Moralitas Pra-konvensional

Penalaran Pra-konvensional terjadi pada usia 4-10 tahun adalah tingkatan terendah dari penalaran moral, pada tingkatan ini, anak memahami penilaian tentang baik dan buruk berdasarkan sistem hukuman (*punishment*) dengan *reward* (imbalan/pujian) Dalam tingkatan ini ada dua tahap, yaitu tahap moralitas heteronom dan tahap individualisme. Pada tahap yang pertama (Tahap moralitas heteronom), anak berorientasi pada kepatuhan dan takut pada hukuman. Sedangkan pada tahap yang kedua (Tahap individualisme), anak berpikir bahwa mementingkan diri sendiri adalah hal yang benar dan hal ini juga berlaku untuk orang lain, karena itu, anak berpikir apapun yang mereka lakukan harus mendapatkan imbalan atau pertukaran yang setara. Jika orang berbuat baik, maka orang juga harus berbuat baik terhadap dirinya, anak menyesuaikan terhadap sosial untuk memperoleh penghargaan.

2) Moralitas Konvensional

Penalaran konvensional terjadi pada anak usia 10-13 tahun adalah tingkatan kedua atau menengah dalam tahapan Kohlberg. Pada tingkatan ini individu memberlakukan standar tertentu, tetapi standar ini ditetapkan oleh orang lain, misalnya oleh orang tua atau pemerintah. Moralitas atas penyesuaian dengan peraturan untuk mendapatkan persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan baik dengan mereka. Pada tingkatan ini ada dua tahapan, yaitu tahap pertama ekspektasi interpersonal, dan tahap kedua moralitas sistem sosial.

Tahap yang pertama (Tahap ekspektasi interpersonal) anak menghargai kepercayaan, perhatian, dan kesetiaan terhadap orang lain sebagai dasar penilaian moral. Seseorang menyesuaikan dengan peraturan untuk mendapatkan persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan baik dengan mereka.

Tahap yang kedua (Tahap moralitas sistem sosial), penilaian moral didasari oleh pemahaman tentang keraturan di masyarakat, hukum, keadilan, dan kewajiban. Seseorang yakin bahwa bila kelompok sosial menerima peraturan yang sesuai bagi seluruh anggota kelompok, maka mereka harus berbuat sesuai dengan peraturan itu agar terhindar dari keamanan dan ketidaksetujuan sosial.

3) Moralitas Pasca-Konvensional

Penalaran pasca-konvensional terjadi pada usia 13 tahun ke atas merupakan tahap tertinggi dalam tahapan moral Kohlberg pada tingkatan ini seseorang menyadari adanya jalur moral alternatif, dapat memberikan pilihan, dan memuruskan bersama tentang peraturan. Dan moralitas didasari pada prinsip-prinsip yang diterima sendiri. Ini mengarah pada moralitas yang sesungguhnya, tidak perlu disuruh karena merupakan kesadaran dari diri orang tersebut. Tingkatan ini memiliki dua tahapan, pertama hak individu, dan tahap kedua prinsip *universal*. Pada tahap pertama (hak individu), individu menalar bahwa nilai, hak, dan prinsip lebih utama. Tahap yang kedua (prinsip *universal*), seseorang menyesuaikan dengan standar-standar sosial dan cita-cita internal terutama untuk menghindari rasa tidak puas dengan diri sendiri dan bukan menghindari kecaman sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tahap perkembangan moral pada anak berbeda-beda sesuai dengan usianya masing-masing. Tahap perkembangan moral yang pertama moralitas heteronom (usia 4-7 tahun) dan tahap yang kedua moralitas otonom (usia 7-10 tahun). Dan tahap perkembangan moral cara berpikir anak tentang moral terjadi dalam tiga tingkatan penalaran tentang moral dan setiap tingkatan memiliki dua tahapan diantaranya moralitas pra-konvensional, konvensional, moralitas pasca konvensional. Tahap perkembangan moral pada anak

usia dini termasuk pada tahap Pra-konvensional yang dimana tingkah laku anak dikendalikan oleh akibat fisik yang ditimbulkan dari perbuatannya yang biasanya muncul dalam bentuk hadiah dan *punishment* /hukuman.

e. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Anak

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral anak terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam kepribadian seorang tersebut baik akal maupun nurasi yang mempengaruhi perkembangan pada anak. Selanjutnya faktor eksternal adalah faktor yang diperoleh dari luar yang meliputi lingkungan tempat tinggal dan proses interaksinya dengan lingkungan sosial sekitarnya yang juga akan berpengaruh pada perkembangan moral anak (Mardi, 2020: 6-8).

Faktor yang memberikan sumbangsih pengaruh perkembangan moral pada anak antara lain :

1) Konteks individu

Konteks individu atau disebut juga dengan diri pribadi. Seorang anak lahir dengan potensi yang memiliki ciri atau karakter tertentu yang diberikan Tuhan sejak lahir. Menurut aliran Konvergensi, perkembangan individu itu sebenarnya ditentukan oleh kedua kekuatan yaitu faktor dasar atau pembawaan maupun faktor lingkungan atau pendidikan keduanya secara *convergent*

akan menentukan perkembangan seorang individu. Selanjutnya, menurut Hurlock (Ningsih & Jannah, 2022: 14) mengatakan baik faktor kondisi internal maupun faktor eksternal akan dapat mempengaruhi tempo/kecepatan dan sifat atau kualitas perkembangan moral seseorang. namun, sejauh mana pengaruh kedua faktor tersebut sukar untuk di tentukan, terlebih lagi untuk dibedakan mana yang penting dan kurang penting.

2) Konteks sosial

Konteks sosial juga termasuk yang memiliki peranan penting dalam perkembangan moral anak. pengetahuan dan pengalaman moral anak salah satunya diperoleh dari pendidikan informasi melalui interaksi sosial. Perkembangan moral anak melalui interaksi sosial terjadi ketika anak belajar dan mencoba mengkaitkan pengetahuan yang diperoleh lingkungan pendidikan ataupun keluarga. Pengalaman yang diperoleh dalam konteks sosial contohnya adalah saat anak menghabiskan waktu mereka untuk berinteraksi, bersosialisasi, dan bermain. bagi seorang anak, berinteraksi secara langsung melalui bermain ataupun ketika mereka berada di institusi pendidikan adalah proses pengembangan diri dan moral. Pada akhirnya, semua tempat untuk para anak dibimbing secara intelektual maupun kejiwaan.

Menurut Hurlock (Yuspiani, 2020: 95) berpendapat bahwa ada beberapa faktor penting yang mempengaruhi perkembangan moral

anak, yaitu yang pertama, peran hati nurani atau kemampuan untuk mengetahui apa yang benar dan salah apabila anak dihadapkan pada situasi yang memerlukan pengambilan keputusan atas tindakan yang harus dilakukan. Yang ke dua, peran rasa bersalah dan rasa malu apabila bersikap dan berperilaku tidak seperti yang diharapkan dan melanggar aturan. Sedangkan yang ke tiga, peran interaksi sosial dalam memberi kesepakatan kepada anak untuk mempelajari dan menerapkan standar perilaku yang disetujui masyarakat, keluarga, dan dalam pergaulan dengan orang lain.

Menurut Mardi & Naimah (2020: 8) mengatakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi proses perkembangan moral anak usia dini yaitu faktor dalam diri anak merupakan faktor utama yang akan mempengaruhi arah perkembangan moralitasnya, sementara faktor eksternal merupakan faktor dari luar yang akan ikut berpengaruh pada perkembangan moralitasnya. Kedua faktor tersebut saling bertaut antara faktor yang satu dengan faktor yang lainnya, sebab seorang anak terlahir sebagai pribadi mandiri yang akan bersosialisasi dengan lingkungannya. Kedua faktor tersebut harus bisa di kontrol dengan baik agar perkembangan moral yang terdapat pada anak dapat berkembang secara optimal seperti yang di harapkan oleh semua pihak.

Selanjutnya menurut Pranoto (2019: 9) mengatakan terdapat tiga keadaan yang bisa memberikan pengaruh terhadap moralitas

anak, yaitu situasi, individu dan sosial, (Pranoto & Khamidun, 2019: 10). Adapun ketiganya sebagai berikut yang pertama keadaan atau situasi yang ada didekat anak atau hubungan dengan lingkungan sosial. Yang kedua konteks individu yang memiliki fitrah. dan yang ketiga konteks sosial, yaitu terdiri dari: keluarga, teman seumuran (teman sebaya), media masa, institusi pendidikan dan masyarakat.

Perkembangan moral yang terjadi pada anak yang berusia dini disebabkan oleh beberapa faktor, yakni faktor yang ada dalam diri anak secara alami maupun faktor yang ada dari luar diri pribadinya. Kedua faktor tersebut dapat dikatakan sebagai faktor individu manusia itu sendiri dan faktor sosial dikelilinginya Pranoto dan Yuli (Ningsih & Jannah, 2022: 97).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan moral pada anak yaitu faktor yang ada dalam diri anak secara alami maupun faktor yang ada dari luar diri pribadi anak. Dan disimpulkan bahwa faktor internal dan faktor eksternal yang dimana sangat berpengaruh besar dan memberikan sumbangsih yang sangat besar terhadap perkembangan moral pada anak pada anak usia dini.

f. Pentingnya Pengembangan Moral Untuk Anak Usia Dini

Aspek perkembangan moral merupakan salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang sangat penting dan perlu distimulasi dan dikembangkan pada anak usia dini supaya anak

menjadi unggul dan dapat diterima oleh lingkungan, perkembangan moral merujuk pada kemampuan anak untuk bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kehidupan bermasyarakat yang di dasari oleh nilai moral dan agama itu sendiri, agar anak dapat membedakan sikap dan perilaku yang baik dan yang tidak baik sehingga dengan sadar berusaha menghindarkan diri dari perbuatan tercela.

Sejalan dengan hal tersebut menurut Khaironi (2018: 13) pengembangan aspek moral pada anak usia dini sangat penting karena moral merupakan salah satu aspek dalam perkembangan dan kehidupan manusia. Keberadaan moral akan membawa keharmonisan dalam kehidupan apabila dilaksanakan sesuai dengan moral yang berlaku. Pengembangan moral pada anak usia dini merupakan salah satu upaya yang dilaksanakan untuk memberikan kesadaran tentang moral pada anak usia dini. anak akan mampu melaksanakan moral yang ada jika diberikan pendidikan moral yang dilaksanakan dengan optimal oleh orang tua dan lembaga pendidikan di luar rumah.

Pengembangan aspek perkembangan moral yang kuat terhadap anak, mampu mencegah anak melakukan hal-hal negatif, karena dalam hati anak akan tertanam nilai moral yang kuat, sehingga ketika anak melakukan hal yang tidak baik, anak akan takut bahkan ketika anak terlanjur melakukannya anak nantinya akan memperoleh penyesalan dalam diri anak. Oleh sebab itu pentingnya menanamkan

aspek perkembangan moral kepada anak sejak usia dini, ketika anak dibiarkan hingga dewasa tanpa pengembangan aspek moral, maka akan sulit untuk meluruskan sikap anak yang sudah terlanjur buruk atau tidak baik.

Menurut Wahyuni (2019: 6) Pengembangan aspek moral pada anak usia dini sangat bermanfaat sekali untuk kelangsungan hidup anak dalam bersosialisasi dan berinteraksi sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat oleh sebab itu, mengembangkan aspek perkembangan moral pada anak sejak usia dini akan membentengi anak dari melakukan hal-hal yang buruk. Dengan dikembangkannya aspek perkembangan moral anak menjadi tahu apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Mana yang baik di hadapan tuhan dan apa yang di larang oleh tuhan. Semua sangat penting untuk menjadikan pribadi anak yang baik hingga masa depannya nanti.

Penanaman moral pada anak usia dini dapat membantu anak dalam bertindak dan berbuat baik yang didasari dan dilandasi oleh kewajiban membuat anak untuk mempertimbangkan semua tindakan yang akan dilakukan. Oleh sebab itu perlu ditanamkan nilai-nilai moral terhadap anak usia dini. pada zaman milenial seperti sekarang, pengembangan aspek moral pada anak diharapkan mampu membentuk karakter anak dengan baik dan anak akan memiliki kepribadian yang baik sejak usia dini. jika anak sudah memiliki

kepribadian yang baik sejak usia dini, maka itu akan membuat anak mudah untuk diterima oleh masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan aspek perkembangan moral pada anak usia dini sangat penting sekali terhadap kelangsungan hidup anak di karenakan moral sendiri merupakan suatu bagian dari tatanan hidup masyarakat atau suatu pedoman dalam perilaku yang diterapkan kepada setiap individu untuk bersosialisasi dengan individu lainnya, sehingga terjalin rasa saling menghormati dan menghargai sesama manusia yang menyangkut tata cara, kebiasaan, adat istiadat dan yang mengatur anak dalam bertindak dan bertingkah laku yang sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam masyarakat.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian berikut ini merupakan beberapa hasil peneliatian yang dinilai relevan dengan penelitian yang mengangkat pengaruh bermain peran untuk mengembangkan moral anak diantaranya adalah :

1. Penelitian Tri Wahyuni, Rini Herminastiti, Nor Khakim (2019) mengenai Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral Melalui Metode Bermain Peran. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan perkembangan moral siswa kelompok B usia 5-6 tahun di PAUD Nabila Ciracas Jakarta Timur melalui metode bermain peran tahun pelajaran 2018/2019. Metode penelitian ini adalah metode penelitian tindak kelas (PTK) yang mengikuti model kemmis dan Tanggart. Penelitian ini mencakup 2 siklus, dimana

masing-masing siklus mencakup 4 tahap, yaitu *planing* (perencanaan), *acting* (pelaksanaan), *observing* (observasi), dan *reflecting* (refleksi). Waktu penelitian selama 6 bulan yaitu dari bulan Januari hingga Juni 2019 dengan subjek penelitian sebanyak 13 siswa, sedangkan data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II terjadi peningkatan perkembangan kelompok B usia 5-6 tahun di PAUD Nabila Ciracas Jakarta Timur melalui metode bermain peran. Hal ini dibuktikan dengan hasil rata-rata presentasi nilai pada setiap siklus meningkat, yaitu pada siklus I sebesar 54%; siklus II sebesar 77%. Apabila dibandingkan dengan siklus I pada siklus II mengalami banyak kenaikan 77% kriteria ini mencapai lebih dari kriteria ketuntasan yang diharapkan yaitu 75% dan penelitian ini menyimpulkan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan perkembangan moral anak.

2. Penelitian Muslihatul Ummah A.M (2020) mengenai Penanaman Moral Pada Anak Usia Dini Dalam Kegiatan Bermain Peran di RA Raudatul Athfal Baitul Muttaqin Sumbersari Jember penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penanaman moral pada anak usia dini dalam kegiatan bermain peran di RA Baitul Muttaqin. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif diarahkan pada *field research* (peneliti lapangan). Objek penelitiannya yaitu anak dapat memahami dan mengekspresikan pesan moral dari kegiatan bermain peran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan

dokumentasi. Teknik analisis data yaitu kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsaraan data menggunakan *triangulasi* sumber dan *triangulasi* metode. Berdasarkan hasil penelitian dari hasil penerapan bermain peran (*role playing*) bahwa metode bermain peran dalam menanamkan moral pada anak usia dini di RA Baitul Muttaqin mengalami peningkatan dan berkembang sesuai harapan. Dapat dilihat dari beberapa anak mulai mampu bersabar menunggu giliran, berbicara sopan, tertib dan patuh pada peraturan, saling menghargai, terahir mau mengakui kesalahan serta meminta maaf.

3. Penelitian Quratul Aini (2019) Mengenai Pengembangan Karakter Sopan Santun Melalui Kegiatan Bermain Peran Pada Anak Usia Dini di TK Adirasa Jumiang penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan karakter sopan santun pada anak. Subjek penelitian ini adalah kelompok B TK Adirasa Jumiang Muballighin II. Data yang di kumpulkan berupa karakter sopan santun anak dan proses penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan karakter sopan santun anak dari siklus I sampai dengan siklus III. Rata-rata presentase pencapaian kemampuan karakter sopan santun anak meningkat berturut-turut 45% pada kondisi prasiklus meningkat menjadi 70% pada siklus I, 22,26% di siklus II. Sedangkan jumlah anak yang tuntas belajar atau mencapai presentase keberhasilan sebesar 75%

juga terus anak yang prasantase pencapaiannya berkatagori mulai berkembang. Dan pada siklus III, anak sudah banyak mengalami peningkatan salah satunya bisa mewarnai sesuai dengan kreasinya sendiri dan sudah bisa tidak melebihi garis ketika mewarnai.

Persamaan dari ketiga penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan di atas untuk mengembangkan moral pada anak usia 5-6 tahun melalui metode bermain peran. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini adalah terletak pada lokasi dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti serta perbedaan dari segi karakteristik pada sampel yang sangat berbeda dan perbedaan terletak pada metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu dimana peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen dengan desain *Pre-Exsperimental Desaign* dengan bentuk *One Group Pretest-Posttes Desaign*. Sehingga dapat memperoleh hasil penelitian yang berbeda dari penelitian terdahulu. Dari pemaparan di atas terkait perbedaan dan persamaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sudah dilakukan telah jelas, maka penelitian yang berjudul “Pengaruh Metode Bermain Peran Untuk Mengembangkan Moral Pada Anak Usia 5-6 Tahun (Kelompok B) di TK Ilham NW Selusuh”. Dapat dilakukan karena penelitian yang akan diteliti bukan duplikasi dari penelitian sebelumnya.

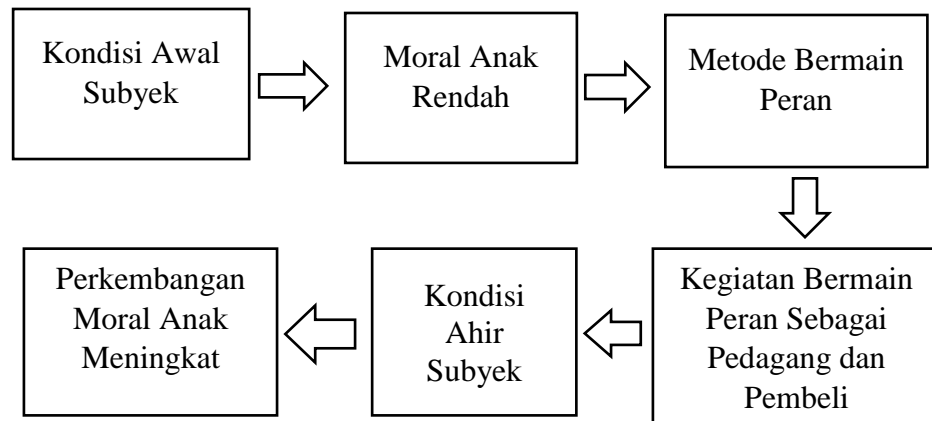
C. Kerangka Pikir

Bedasarkan fakta yang ditemukan di lapangan perkembangan pada moral anak masih sangat rendah di karenakan metode yang digunakan guru

untuk mengajarkan moral kepada anak masih monoton terbukti dari anak belum mampu dalam membedakan perilaku baik dan buruk jika bermain dengan temanya. Anak berkata tidak sopan ketika berbicara dengan guru maupun teman, kemudian saat kegiatan berdoa anak berdoa dengan suara menjerit dan suka main-main dalam berdoa, anak juga belum bisa memahami cara menyayangi teman kemudian perilaku anak yang buruk akibat dari tontonan video di rumah sehingga sering dipraktikan di sekolah. Sehubungan dengan itu metode pembelajaran memegang peranan sangat penting dalam meningkatkan proses belajar mengajar. Banyak sekali metode yang dapat digunakan dalam proses kegiatan pembelajaran. Salah satunya yang dapat digunakan untuk menstimulasi perkembangan moral anak yaitu metode bermain peran.

Bermain peran merupakan permainan yang memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda sekitar anak, sehingga daya imajinasi dan penghayatan anak terhadap kegiatan yang dilaksanakan dapat berkembang. Bermain peran berarti menjalankan fungsi sebagai orang yang dimainkannya, misalnya berperan sebagai pedagang dan pembeli. Bermain peran diharapkan dapat meningkatkan perkembangan moral anak, karena ketika bermain peran anak dapat menyaring hal yang dapat dijadikan sebagai penutan, sehingga membentuknya menjadi moralitas yang dapat dipegang sampai dewasa. Adanya kegiatan bermain peran tersebut perkembangan moral pada anak akan meningkat.

Berikut adalah kerangka pikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir yang telah diuraikan, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

Ha: Terdapat pengaruh metode bermain peran untuk mengembangkan moral pada anak usia 5-6 tahun (kelompok B) di TK Ilham NW Selusuh.

Ho: Tidak terdapat pengaruh metode bermain peran untuk mengembangkan moral pada anak usia 5-6 tahun (kelompok B) di TK Ilham NW Selusuh.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

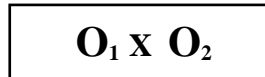
Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2014: 14) “Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu”.

Penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan metode eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan satu-satunya metode penelitian yang benar-benar dapat menguji hipotesis mengenai hubungan sebab akibat. Menurut Sugiyono (2018: 72) pendekatan metode eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh terhadap perlakuan tertentu untuk melihat akibat atau hasil.

B. Desain Penelitian

Desain dalam penelitian ini menggunakan desain *pre-eksperimental design* dengan jenis *One-Group Pretest-Posttest Design* yaitu yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Penelitian ini dilaksanakan dalam satu kelompok saja tanpa ada kelompok pembanding. Satu kelompok ini sebagai kelompok eksperimen. Dalam eksperimen ini observasi dilakukan sebanyak 2 kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Observasi dilakukan sebelum eksperimen (O_1) disebut *pre-test*, dan observasi sesudah eksperimen (O_2) disebut *post-test*. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, Sugiyono (2015: 74). Adapun desain

One Group Eksperimen Control Group Design dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1. *One-Group Pretes-posttes*

Keterangan:

O_1 : Observasi sebelum eksperimen (*pretest*)

X : Eksperimen atau tindakan (*treatment*)

O_2 : Observasi setelah eksperimen (*posttest*)

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Penelitian ini telah dilaksanakan di Tk Ilham NW Selusuh, yang terletak di Desa Mas-mas, Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah.

2. Waktu

Penelitian kuantitatif ini telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 17 juli sampai 22 juli 2023 di TK Ilham NW Selusuh Desa Mas-mas, Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah pada anak usia 5-6 tahun.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2017: 117) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdapat obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulanya”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak

(kelompok B) usia 5-6 tahun yang berjumlah 13 anak terdiri dari 8 anak laki-laki dan 5 anak perempuan di TK Ilham NW Selusuh tahun ajaran 2023/2024.

2. Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling jenuh. Menurut Sugiyono (2014: 68) teknik sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B usia 5-6 tahun di TK Ilham NW Selusuh kecamatan batukliang utara, Kabupaten lombok tengah, yang berjumlah 13 orang yang terdiri dari 5 anak perempuan dan 8 anak laki-laki.

Tabel 3.1 Jumlah Sampel

Kelompok	Jumlah peserta didik	
	Laki-laki	Perempuan
B	8	5
Jumlah	13	

E. Variabel Penelitian

Sugiyono (2014: 61) menyampaikan bahwa variabel penelitian dalam penelitian kuantitatif dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. Variable bebas atau *Independent variable* (X)

Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab munculnya variabel terikat. Dalam penelitian ini metode bermain peran merupakan variabel bebas.

2. Variabel terikat atau *dependent variable* (Y)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau variabel yang menjadi akibat adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah perkembangan moral anak.

F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data. Adapun teknik dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu observasi dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan tehnik pengumpulan data yang berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala alam yang diperoleh melalui pengamatan dan ingatan. (Sugiyono, 2017: 203). Observasi mulai dilakukan peneliti melalui pra-observasi secara langsung terhadap objek penelitian di TK Ilham NW Selusuh. Selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung peneliti mengamati tingkah laku serta aktivitas dalam keseharian dari subyek. Observasi secara langsung terlibat dalam

kegiatan sehari-hari anak yang sedang diteliti atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Saat sedang melakukan penelitian sambil mengamati, peneliti juga ikut serta dalam melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data yang bertujuan untuk mengamati sejauh mana perkembangan moral anak.

b. Dokumentasi

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mendapatkan data tentang perkembangan sebelum dan sesudah dilakukannya penelitian terhadap anak. Dokumentasi yang digunakan berupa foto dan video selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung.

2. Instrumen Pengumpulan Data

a. Lembar observasi

Lembar observasi merupakan form penilaian yang dilakukan dengan cara mengamati subyek pada saat sebelum diberi kegiatan bermain peran dan setelah anak diberi kegiatan untuk meningkatkan perkembangan moral anak yang dilakukan dengan cara bermain peran dengan menggunakan alat, bahan dan sumber belajar yang ada di lingkungan anak sehingga subyek bisa menceritakan tokoh yang sudah diperankan serta alur ceritanya. Sesuai dengan masalah yang akan diteliti maka instrumen penelitian ini disusun dengan mengacu pada kisi-kisi instrument dan memperhatikan indikator moral pada anak yang disusun berdasarkan kemendiknas 2010 dan sudah diuji-ahlikan (*Profesional Judgement*).

Berikut ini adalah tabel kisi-kisi Instrumen lembar observasi dengan menggunakan metode bermain peran untuk mengembangkan moral anak usia 5-6 tahun di TK Ilham NW Selusuh dalam penelitian ini mengacu pada teori perkembangan moral pada anak dari Piaget dan Kohlberg serta mengacu pada indikator-indikator sopan santun dari teori Lilliek Suryani dan Kurniasih dan Sani serta Standar isi Pendidikan Anak Usia Dini dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 (2014: 21).

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Instrumen Lembar Observasi

Variabel	Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Indikator Penilaian	Jumlah Butir Pernyataan
Moral	Perkembangan Moral Anak	Berperilaku Sopan	1. Tidak berbicara keras atau lantang kepada teman dan guru serta orang tua (seperti: saat berkomunikasi dengan teman dan guru tidak menggunakan suara yang keras/lantang ketika kegiatan bermain peran). 2. Menghargai teman (seperti: anak tidak memilih dalam berteman dan bersikap baik kepada teman yang mana saja saat kegiatan bermain peran). 3. Mampu mengucapkan kata terimakasih (seperti: anak mampu mengucapkan kata terimakasih ketika dibantu oleh teman atau ketika diberikan sesuatu oleh teman saat kegiatan bermain peran).	4

			4. Menggunakan kalimat yang sopan ketika berbicara dengan teman dan guru (contoh: anak tidak menggunakan kata-kata dan kalimat yang kasar seperti: tidak mengumpat ketika berbicara dengan teman dan guru saat kegiatan bermain peran).	
Jumlah Pernyataan				4

Adapun hasil dari data lembar observasi anak oleh observer anak menggunakan tanda checklist (✓) dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Belum Berkembang (BB)
- 2) Mulai Berkembang (MB)
- 3) Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
- 4) Berkembang Sangat Baik (BSB)

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan hasil dari penelitian yang dilakukan berupa foto-foto kegiatan peserta didik yang dapat menggambarkan perkembangan anak. Dokumentasi dilakukan saat observasi melalui pengambilan foto. Dilakukan sebagai bukti dari kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran agar dapat dijadikan untuk bahan evaluasi terhadap perkembangan moral anak.

G. Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrument

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalitan suatu instrumen. Untuk mengetahui validitas instrumen dalam penelitian ini peneliti menggunakan *expert judgment* pada bidang ahlinya dalam merumuskan perhitungan penilaiannya menggunakan analisis validasi ahli. Lembar validasi ini berbentuk checklist. Penelitian menyusun beberapa pernyataan yang mengharapkan validator memberikan tanda checklist pada salah satu kolom pernyataan yaitu 1 (Tidak Baik), 2 (Kurang), 3 (Cukup), 4 (Baik), 5 (Sangat Baik). Untuk analisis uji validitas digunakan rumus, (Eko Putro Widoyoko, 2017: 238) sebagai berikut:

Tabel 3.3
Konversi Data kuantitatif ke data kualitatif dengan Skala Lima

NO	Interval Skor	Kategori
A	$X > \bar{X}_i + 1,80SB_i$	Sangat Baik
B	$\bar{X}_i + 0,60 SB_i < X \leq \bar{X}_i + 1,80 SB_i$	Baik
C	$\bar{X}_i - 0,60 SB_i < X \leq \bar{X}_i + 0,60SB_i$	Cukup
D	$\bar{X}_i - 1,80 SB_i < X \leq \bar{X}_i - 0,60SB_i$	Kurang
E	$X \leq \bar{X}_i - 1,80SB_i$	Sangat Kurang

Keterangan:

$$Xi = \frac{1}{2} (\text{skor maksimal ideal} + \text{skor minimal ideal})$$

$$SB_i = \frac{1}{6} (\text{skor maksimal ideal} - \text{skor minimal ideal})$$

X = Skor Aktual

Tabel 3.4
Kisi-Kisi Penilaian Instrumen Oleh Ahli Materi

NO	PERNYATAAN	JUMLAH
1.	Kebenaran tata bahasa	1
2.	Kesesuaian indikator yang dipilih dengan kompetensi dasar	1

3.	Ketepatan instrumen dengan metode yang diberikan	1
4.	Kemudahan memahami materi yang disampaikan	1
5.	Judul penelitian sesuai dengan instrumen	1
6.	Cakupan setiap materi instrumen sesuai dengan metode yang digunakan	1
7.	Terciptanya tujuan pembelajaran	1
8.	Releven dengan ingkat perkembangan anak	1
JUMLAH		8

2. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas yaitu untuk mengukur tingkat keakuratan dan ketepatan dari suatu alat ukur dalam suatu prosedur pengukuran. Hal ini ditujukan oleh taraf kekonsinenan skor yang diperoleh oleh para subjek yang diukur dengan alat yang sama. Reliabilitas suatu test merujuk pada derajat stabilitas, konsistensi, daya prediksi, dan akurasi. Pengukuran yang memiliki reliabilitas yang tinggi adalah pengukuran yang dapat menghasilkan data yang reliabel. Alat ukur dikatakan reliabel jika digunakan kembali untuk mengukur gejala yang sama memberikan hasil yang relatif sama digunakan rumus, (Sugiyono, 2019: 361).

$$r_i = \frac{k}{k-1} \left\{ 1 - \frac{M(K-M)}{KS_t^2} \right\}$$

Keterangan:

K= Jumlah item dalam instrument

M= Mean skor

KS_t^2 = Varian total

H. Analisis Data

Pengolahan data adalah bagian yang sangat penting dalam penelitian karena dengan melakukan pengolahan data, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam pemecahan masalah penelitian. Pengelolaan data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik. Analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh metode bermain peran untuk mengembangkan moral anak. teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis Data Observasi

Data yang diperoleh akan dianalisis dalam persentase dengan menggunakan rumus, Dimiyanti (Nadia Ratnasari, 2019: 51) sebagai berikut:

$$X\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

X% = Persentase yang dicari

n = Jumlah kemampuan yang diperoleh

N = Skor maksimal

Tabel 3.5
Persentase Katagori Penilaian

NO	Kategori penilaian	Nilai persentase
1.	BB (belum berkembang)	0% - 25%
2.	MB (mulai berkembang)	26 - 50%
3.	BSH (berkembang sesuai harapan)	51 - 75%
4.	BSB (berkembang sangat baik)	76 – 100%

Kategori penilaian ini dapat dilakukan dengan melihat kisaran jumlah persentase kemampuan yang diperoleh, mengacu pada kategori penilaian menurut Dimiyanti (Nadia Ratnasari, 2019: 51) sebagai berikut:

- a. Kategori BB (Belum Berkembang) Berkisaran (0-25%)
- b. Kategori MB (Mulai Berkembang) Berkisaran (26%-50%)
- c. Kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) Berkisaran (51-75%)
- d. Kategori BSB (Berkembang Sangat Baik) Berkisaran (75%-100%)

2. Uji Normalitas

Data yang dianalisis berdistribusi normal atau tidak. Rumus yang digunakan Pengujian normalitas data dilakukan dengan maksud untuk mengetahui apakah dalam pengujian normalitas data ini adalah rumus *Chi-Kuadrat*:

$$X^2 = \sum \left[\frac{f_o - f_h^2}{f_h} \right]$$

Keterangan:

$x^2 = Chi Kuadrat$

$f_o =$ Frekuensi yang diobservasi

$f_h =$ Frekuensi yang diharapkan

Pembuktian normalitas data dilakukan untuk menguji apakah skor dalam variabel-variabel yang diteliti telah mendekati distribusi normal atau tidak. Jika $x^2_{hitung} > x^2_{tabel}$, maka data yang diperoleh tidak berdistribusi normal dan sebaliknya jika $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$, maka data yang diperoleh berdistribusi normal.

3. Uji Hipotesis Data

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t yang ditujukan untuk mencari perbedaan mengenai sebelum dan sesudah dilakukannya perlakuan dengan menggunakan rumus:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}}$$

Keterangan:

Md = Mean dari deviasi (d) pre-test dan post-test

Xd = Perbedaan deviasi dengan mean deviasi

$\sum x^2 d$ = Jumlah kuadrat deviasi

N = Banyaknya subjek

d.b = atau db adalah $N-1$

Kaidah dalam pengujian :

- a. Jika $t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (signifikan)
- b. Jika $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak signifikan).